

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laki – laki dan perempuan memiliki tugas dan peran baru saat tengah memasuki dunia pernikahan yang merupakan hasil konsekuensi dari terjadinya sebuah pernikahan. Terutama jika pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk sama – sama bekerja pada sektor publik guna mencukupi kebutuhan ekonomi. Dalam membangun rumah tangga perempuan mempunyai peran yang penting yaitu dengan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah (beres – beres dan memasak), mendidik anak, mengatur keuangan, dan juga melayani suaminya akan tetapi di sisi lain perempuan yang bekerja di sektor publik juga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya di kantor. Perempuan yang bekerja sering kali mengalami dilemanya sendiri mengenai pembagian waktu untuk keluarga dan juga untuk kariernya dalam dunia kerja (Ramadhani, 2016). Masyarakat kita kebanyakan memiliki stereotipe bahwa seorang istri atau ibu yang sibuk melakukan pekerjaan di luar ranah domestik dianggap menelantarkan anak dan suaminya bahkan kerap dianggap menelantarkan keluarganya.

Dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki kedudukan, peran, hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga dan bertugas untuk menafkahi keluarganya sedangkan istri memiliki peran untuk mengatur dan mengurus rumah tangga (Dewi & Sudhana, 2013). Bagi pasangan suami istri yang keduanya bekerja di ranah publik (*dual-earner*), pembagian dalam peran domestik rumah tangga yang adil sangat dibutuhkan supaya suami dan istri dapat menyelesaikan pekerjaan masing - masing dengan baik (Zumaeroh, 2010). Akan lebih baik jika kedudukan pasangan suami istri diubah menjadi suami dan istri sebagai pengelola rumah tangga dan saling bekerja sama untuk menjalankan dan mengurus rumah tangga. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil

kesepakatan dan kebutuhan masing-masing keluarga agar suami dapat melakukan pembagian tugas yang lebih adil dalam urusan rumah tangga dan tidak membebani istri agar dapat terus bekerja di sektor publik (Hamzani, 2010). Sudah seharusnya suami dan istri berkompromi dan membuat kesepakatan dalam pembagian peran dan tugas dalam kehidupan rumah tangga, saling bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, serta saling menjaga komitmen yang telah dibuat. Jika hal seperti ini tidak dimusyawarahkan dengan baik maka akan bisa menyebabkan konflik yang menyebabkan pertikaian atau pertengkaran. Dalam hal ini pasangan suami istri *dual-earner* lebih rentan terjadi konflik dan pertikaian dalam rumah tangga jika dibandingkan dengan pasangan suami istri yang hanya salah satunya saja yang bekerja (Amelia, 2019)

Hasil penelitian yang diteliti oleh Waite dan Gallagher mengindikasikan bahwa perselisihan dan permasalahan akan meningkat saat pasangan suami dan istri yang keduanya memutuskan untuk bekerja. Hal ini dikarenakan istri yang lebih dominan bekerja diluar rumah akan cenderung lengah dalam urusan rumah tangga dan dalam hal mengasuh serta mendidik anak sehingga akan memunculkan konflik atau perselisihan dalam lingkup keluarga. Ketika pasangan suami istri sudah dikaruniai anak berusia dibawah 7 tahun maka konflik dalam rumah tangga akan meningkat. Inilah mengapa pasangan pencari nafkah ganda yang menikah dan memiliki anak lebih cenderung mengalami konflik dibandingkan pasangan pencari nafkah gandda (*dual earner*) yang tidak atau belum memiliki anak (Wongpy & Setiawan, 2019). Pasangan suami istri yang keduanya bekerja (*dual-earner*) yang telah memiliki buah hati harus mengkomunikasikan perihal pembagian peran tugas domestik dalam rumah tangga seperti pembagian pekerjaan membersihkan rumah, mengurus dan mendidik anak serta mengatur keuangan dalam rumah tangga. Adanya upaya berkompromi dan negosiasi melalui komunikasi antarpribadi antara suami istri sangat penting untuk mencapai kesepakatan dan menemukan jawaban atas kekhawatiran satu sama lain saat menyelesaikan masalah keluarga. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif yang dapat menghasilkan

pemahaman, pengaruh pada sikap, hubungan dan perilaku yang baik. Masalah komunikasi yang kerap kali melanda pasangan suami istri *dual earner* yakni disebabkan durasi untuk berkomunikasi yang kurang dan singkatnya durasi pertemuan sehingga membuat belum tercapainya kualitas komunikasi antarpribadi yang efektif antar pasangan suami istri yang keduanya bekerja ini (Schneider & Ifantidou, 2020).

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu komunikasi yang sangat efektif untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Terdapat kriteria khusus dari komunikasi antarpribadi yakni proses komunikasi yang melibatkan tidak lebih dari dua orang secara tatap muka dan memungkinkan setiap aktor untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal. Menurut kajian komunikasi antarpribadi, Hubungan dapat dilihat sebagai seperangkat harapan yang dimiliki dua orang atas perilakunya, yang kemudian didasarkan pada pola interaksionalnya (Simanjutak, 2016). Komunikasi merupakan suatu komponen yang penting dalam membangun hubungan dengan orang lain dan membangun ikatan sosial. Pernikahan terdiri dari dua orang yang bersatu dengan tujuan yang sama yakni membangun rumah tangga yang mana pasti memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Terdapat banyak perbedaan antara suami dan istri maka, penting bagi kedua belah pihak untuk secara konsisten menjaga keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif baik suami maupun istri harus menerapkan dan mematuhi segala prinsip dasar dalam komunikasi antarpribadi.

Pada gagasan tradisional terdapat kewajiban baru yang muncul ketika sudah menikah yakni perempuan menjadi yang harus bertanggung jawab atas pekerjaan domestik yang mengharuskan perempuan mengurus rumah dan keluarga (Asli, 2017). Pengertian secara sederhana mengenai peran domestik yakni aktivitas atau pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan atau aktifitas dalam kehidupan berumah tangga seperti mencuci pakaian, mengurus anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Sedangkan peran publik adalah kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan atau karier yang mendapatkan gaji seperti pekerja profesi dan lain lain. Pembagian peran serta pembagian tugas

dalam rumah tangga yang merata antara suami dan istri kerap kali masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat tradisional mengenai peran gender yang cenderung memojokkan perempuan untuk selalu berada di wilayah domestik rumah tangga dan laki – laki harus selalu berada dalam ranah publik (D. P. K. Putri & Lestari, 2015). Perempuan menanggung beban ganda sebagai akibat dari pembagian peran yang dinilai tidak proporsional antara suami dan istri dalam ranah domestik dan publik.

Fakta tentang beban ganda yang dialami oleh istri, memang tidak bisa dihindari dalam kondisi masyarakat kita yang cukup kental dengan budaya patriarki. Hal tersebut seharusnya bukan menjadi masalah yang serius jika suami turut serta untuk membantu meringankan beban domestik dalam rumah tangga yang ditanggung oleh istri (Hidayati, 2015). Peran ganda sendiri ialah merupakan istri yang mempunyai dua pekerjaan yang dilakukan dengan satu waktu yaitu bekerja sebagai seorang kepala rumah tangga yang mengatur jalannya rumah tangga di rumah (domestik) dan sebagai Wanita karier di luar rumah (publik). Dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan membentuk keluarga yang sejahtera seorang istri setiap hari harus berusaha agar semua perannya baik menjadi ibu rumah tangga maupun wanita karir bisa berjalan dengan baik dan proporsional (Ramadhani, 2016).

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi dalam beberapa tahun terakhir, membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi hal itu yang mendorong wanita sebagai istri untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan dan biaya hidup rumah tangga dengan turut bekerja dalam ranah publik. Perempuan telah membuka akses kepada perbaikan hidup sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan taraf ekonomi negara hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi dan publik yang makin meningkat (Oktaviani & Yannuar, 2021). Jumlah Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kabupaten Sidoarjo mengalami kenaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sidoarjo terdapat 414.445 jumlah partisipasi Angkatan Kerja Perempuan pada tahun 2021 dan terdapat 342.723

jumlah perempuan bukan Angkatan kerja yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Data statistik diatas membuktikan bahwa saat ini lebih banyak perempuan di Sidoarjo yang turut berkontribusi dalam sektor ekonomi guna memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pekerja perempuan di Kabupaten Sidoarjo menempati urutan tertinggi se Jawa Timur dalam kategori lapangan pekerjaan utama perempuan dalam bidang Industri sebanyak 120.043 jiwa. Terdapat beberapa konflik yang terjadi kepada perempuan pekerja industri yakni jam kerja yang panjang dan mengikat serta beban pekerjaan yang juga tidak sedikit. Perempuan yang bekerja di sektor industri akan dihadapkan dengan dua tuntutan peran (beban ganda), yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Kedua peran tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersamaan dengan optimal.

Seorang perempuan yang bekerja dan kemudian memutuskan untuk menikah maka perannya akan bertambah akibat dari konsekuensi pernikahan yakni memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan yakni perempuan dituntut bertanggung jawab dalam pekerjaannya di sektor publik dan memenuhi tugasnya sebagai seorang istri di sektor domestik. Peran ganda pada istri masih sering ditemui saat ini. Bahkan, undang-undang Indonesia tampaknya menetapkan norma sosial di mana istri bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga (domestik) sementara suami bertanggung jawab penuh atas kebutuhan keuangan keluarga (publik).

Pandangan mengenai perempuan bekerja yang menganggap bahwa tolak ukur keberhasilan seorang perempuan adalah jika ia berhasil dalam pekerjaannya dan juga dalam membina keluarganya, menjadi hal yang umum dalam kehidupan sosial masyarakat kita saat ini (Hapsari, 2021). Artinya masih ada anggapan bahwa keberhasilan dalam kesejahteraan keluarga menjadi tanggung jawab ibu secara mutlak, dan bukan menjadi tanggung jawab laki-

laki. Dengan adanya pandangan tersebut akan menyebabkan ketidakseimbangan peran pada perempuan yang berada pada dua sektor secara bersama yaitu yang pertama pada sektor ekonomi (publik) dan kedua, perempuan masih harus bertanggung jawab pada sektor domestik. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada gagasan perempuan memainkan peran ganda pada perempuan terutama yang bekerja pada sektor publik. Hanya paradigma patriarki yang kerap kali mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menyebarkan asumsi bahwa, meskipun perempuan sudah menempuh pendidikan tinggi, posisi yang paling ideal bagi perempuan yaitu sebagai kepala dapur rumah tangga. Asumsi itu kerap kali terlintas dalam segelintir masyarakat yang masih menganut budaya patriarki (Ratnawati et al., 2019)

Cinta dan komitmen menjadi pondasi utama terjadinya sebuah pernikahan. Pernikahan menjadi pintu gerbang untuk memulai membentuk sebuah tatanan keluarga. Setiap pasangan pasti menginginkan hubungan pernikahannya bahagia dan harmonis. Untuk membentuk tatanan rumah tangga yang harmonis diperlukannya komunikasi yang berkualitas antara suami dan istri. Komunikasi yang berkualitas antara suami dan istri diperlukan untuk menciptakan tatanan rumah tangga yang sehat dan bahagia. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan rasa pengertian satu sama lain, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan dapat membuat hubungan yang lebih baik (Sulistiani, 2010). Hal serupa juga berlaku dalam lingkungan keluarga, diharapkan dalam lingkup rumah tangga antara suami dan istri terbina komunikasi yang efektif terutama dalam pemerataan pembagian antara peran domestik dan peran publik sehingga akan membuat hubungan keluarga yang harmonis. Kunci utama untuk mencapai sebuah keharmonisan dalam rumah tangga adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara pasangan suami istri.

Hampir Sebagian besar manusia menginginkan untuk menjalankan hubungan pernikahan yang baik dan harmonis paling tidak sekali dalam seumur hidup mereka. Tujuan pernikahan sendiri pada dasarnya adalah untuk hidup bahagia dengan pasangannya. Menurut hasil riset yang ditemukan

menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan pernikahan, orang yang menikah akan lebih bahagia dengan hubungan pernikahan daripada mereka yang tidak terlibat dalam hubungan pernikahan (Rakhmawati, 2019, p. 185). Pernikahan ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan bersifat abadi. Perlunya proses komunikasi yang baik antara pasangan dalam sebuah pernikahan agar terhindar dari konflik yang bisa menyebabkan pada bertengkar atau perpisahan. Dalam progress hubungan, manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan aspek fundamental dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan darinya, dan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Proses komunikasi sendiri bisa melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang digunakan dalam membangun sebuah hubungan antarpribadi terutama dalam hubungan pernikahan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berjudul “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa” persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama – sama mengkaji mengenai pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri. Perbedaannya terletak pada kajian teori dan lokasi penelitian. Kemudian terdapat judul “Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak” persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan kajian komunikasi antarpribadi suami istri yang bekerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis yakni lokasi penelitian dan objek penelitian.

Konsep teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi antara suami istri yang menekankan pada perlunya komunikasi antarpribadi dalam upaya untuk membagi tugas domestik dan publik secara seimbang di antara pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Pada hakikatnya pernikahan pengaturan kesetaraan antara *equity* (keadilan) dan *equality* (kesetaraan) antara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan ini

dapat dikatakan adil apabila kedua belah pihak turut memberikan kontribusi demi kebahagiaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima. Suatu hubungan akan dikatakan setara (*equal*) apabila masing-masing pihak memiliki status dan peran yang sama dan memikul tanggung jawab bersama – sama mengenai urusan dalam rumah tangga (D. P. K. Putri & Lestari, 2015).

Pasangan suami istri yang enggan membagi urusan rumah secara seimbang dan adil dapat menyebabkan tekanan atau ketidakadilan pada salah satu pihak, khususnya pada wanita yang mana hal ini akan mengurangi keharmonisan dan menyebabkan adanya konflik dan pertikaian dalam kehidupan rumah tangga yang kemudian berakibat pada perceraian (Claffey & Mickelson, 2009). Jika pembagian peran antara domestik dan publik dalam menjalankan kewajiban serta tanggung jawab dalam keluarga dapat dilakukan dengan merata dan dilakukan atas dasar persetujuan kedua pihak maka akan terciptanya kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia yang mana merupakan suatu ciri dari keberhasilan adaptasi dalam pernikahan serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau pertikaian dalam rumah tangga. Apabila pasangan suami istri tidak mampu membagi rata peran domestik dan publik dengan baik, kemudian kehidupan antara pekerjaan dan keluarganya tidak berjalan dengan seimbang maka akan timbul konflik dalam rumah tangga. Komunikasi menjadi hal penting dalam membangun hubungan antarpribadi. Kedekatan dalam sebuah hubungan antarpribadi akan memunculkan berbagai kontradiksi. Individu – individu yang terlibat dalam suatu hubungan, akan merasakan sebuah dorongan dan tarikan serta pertentangan dari keinginan – keinginan yang berlawanan (Prabowo, 2016). Pada dasarnya setiap individu memiliki suatu ketegangan-ketegangan dan kontradiksi ketika membicarakan tujuan yang berlawanan. Oleh karena itu, pasangan suami istri memiliki hubungan interpersonal, dengan hubungan tersebut maka terdapat kontradiksi dimana ketika keinginan antara suami dan istri yang bekerja memiliki tujuan dan pendapat yang saling berlawanan yang dapat memunculkan sebuah konflik dalam rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menggunakan salah satu teori dalam komunikasi antarpribadi yakni teori dialektika hubungan. Dialektika hubungan memiliki arti bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang muncul bisa dalam wujud pertentangan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Kondisi ini kerap terjadi dalam kehidupan hubungan sehari-hari (West & Turner, 2008). Teori Dialektika hubungan meneliti mengenai ketegangan, persaingan, konflik, dan kemunduran dalam suatu hubungan yang akrab atau intim. Teori dialektika relasional mendeskripsikan hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Ketegangan dialektis sebagai kesempatan untuk berdialog, suatu kesempatan ketika individu – individu dalam suatu hubungan dapat mencari cara untuk saling merangkul konflik antara persatuan dan perbedaan satu sama lain. Jadi ketegangan dialektis adalah produk alami atau hasil yang tidak dapat dihindari dalam percakapan kita daripada kekuatan motif yang mendorong apa yang akan kita katakan di dalamnya. Kemudian, terlepas dari fakta bahwa individu - individu cenderung menganggap konflik apa pun sebagai hal yang merusak hubungan, Baxter dan Montgomery percaya bahwa kontradiksi ini bisa bersifat konstruktif (Griffin, 2012, pp. 154–155).

Penelitian ini dilakukan pada pasangan dengan usia pernikahan yang cenderung masih muda dan memiliki anak yang berusia di bawah 7 tahun. Karena perempuan dan laki-laki masih belajar satu sama lain pada tahap awal pernikahan untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab mereka sebagai suami istri dan orang tua, serta tahap penyesuaian untuk saling memahami tujuan satu sama lain dalam rumah tangga (Velotti et al., 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana dialektika hubungan dalam pembagian peran domestik dan publik antara suami istri yang bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui dialektika hubungan dalam pembagian peran domestik dan publik antara suami istri yang bekerja

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan dialektika hubungan antara pasangan suami istri

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi dalam pembagian peran publik dan domestik antara suami istri yang keduanya bekerja (*dual earner*). Penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai sarana informasi dan sebagai refrensi bagi pasangan yang akan menikah dan/atau pasangan suami istri yang ingin mengetahui pentingnya komunikasi antarpribadi dalam pembagian peran publik dan domestik antara suami istri yang keduanya bekerja bagi keharmonisan dan keutuhan rumah tangga.